

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kemajuan dapat diciptakan dengan adanya peranan pendidikan dalam kehidupan sehingga manusia dapat berkembang. Pendidikan yang baik mampu membentuk individu yang berkualitas dan mampu bersaing melewati perkembangan jaman. Dari aspek individu, pendidikan adalah salah satu unsur yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan dalam konteks nasional, pendidikan adalah upaya mewujudkan cita-cita bangsa yakni mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Pendidikan bisa didapatkan melalui berbagai macam cara, namun cara yang paling umum untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan mengenyam pendidikan di instansi pendidikan yaitu sekolah. Sebagai pendidikan formal, adanya pendidikan sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia Indonesia sehingga pendidikan sekolah mempunyai kedudukan yang penting. Untuk mendukung upaya ini, pemerintah menerapkan kebijakan wajib belajar bagi masyarakat Indonesia. Keterampilan, kecerdasan intelektual, serta sikap adalah aspek-aspek yang diajarkan dan didapat melalui pendidikan di sekolah sehingga dengan demikian dapat menghasilkan insan-insan yang berkualitas. Pendidikan Indonesia tidak hanya sekedar persaingan dalam meraih prestasi yang diutamakan untuk siswa. Nilai-nilai moral juga turut diajarkan kepada siswa sebagai bentuk penanaman rasa kebersamaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia di dalam hubungan sosial dan etika (Suratni, 2014).

Kegiatan belajar di sekolah merupakan salah satu bentuk kegiatan penunjang dalam pendidikan anak untuk dapat berkembang selama berada di masa usia sekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan belajar di sekolah, anak diharapkan mempunyai bekal untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Hal ini berkesinambungan dengan empat pilar tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO (2014), yakni: (1) *Learning to know*, yang berarti belajar untuk menguasai aspek-aspek penting dalam mempelajari sesuatu seperti mengembangkan kemampuan dalam berpikir, keterampilan memori, dan konsentrasi, (2) *Learning to do*, antara lain diartikan sebagai suatu keterampilan bekerja dengan kemampuan fisik, yang meliputi bagaimana proses memperlengkapi siswa dengan berbagai keterampilan sebagai bekal yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan profesi di masa yang akan datang, (3) *Learning to be*, artinya adanya perkembangan pada keseluruhan aspek kepribadian

siswa merupakan kontribusi dari pendidikan, dengan demikian perkembangan dapat berjalan secara optimal selaras dengan kondisi setiap siswa, (4) dan *learning to live together*, meliputi kegiatan bersosialisasi dan menjalin komunikasi dengan sesama melalui pembelajaran bersama yang dilakukan di dalam kelas.

Tanggung jawab utama pendidikan anak terletak pada keluarga dan di dalamnya, orangtua memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Jailani, 2014) kedudukan orangtua dalam pendidikan anak adalah sebagai pemimpin, sebagai pengajar, sebagai guru, serta sebagai sosok yang memberikan contoh dan teladan kepada anak-anak. Maka dari itu keberadaan orangtua di dalam keluarga dan sejauh mana peran dalam pendidikan anak dapat dijalankan oleh orangtua menentukan bagaimana anak mendapatkan pengalaman pendidikan dalam keluarga. Di samping itu guru sebagai pendidik bagi anak di sekolah memiliki perannya sendiri di antaranya adalah sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran sehingga anak mendapatkan proses pembelajaran yang terstruktur. Orangtua dan guru adalah dua elemen penting bagi pendidikan anak, keduanya haruslah bekerjasama dan menjalankan perannya masing-masing. Namun masih terdapat orangtua yang memberikan tanggung jawab pendidikannya kepada guru dan minim sekali terlibat dalam kegiatan pendidikan anak.

Namun kegiatan pembelajaran mengalami banyak perubahan di masa pandemi Covid-19. Terdapat perubahan yang besar salah satunya pada pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di sekolah kini menjadi Pembelajaran Jarak

Jauh (PJJ). Kini guru sebagai pendidik anak di sekolah tidak bisa memberikan pembelajaran secara langsung kepada anak, akibatnya guru memberikan materi serta tugas pelajaran dengan memanfaatkan ilmu teknologi (Cahyati & Kusumah, 2020). Akibat keterbatasan guru dalam memberikan pengajaran kepada anak, maka peran orangtua mau tidak mau menjadi sentral dalam proses pembelajaran selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pada situasi sekarang ini, pembelajaran jarak jauh adalah cara pembelajaran yang paling sesuai untuk mencegah penularan Covid-19 pada siswa-siswa. Namun untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dibutuhkan peranan teknologi agar PJJ dapat berjalan dengan baik. Teknologi mengambil peran dalam penyajian materi, membantu guru berinteraksi dengan murid dalam proses pembelajaran, dan dalam berkomunikasi (Wardhani & Krisnani, 2020). Oleh karena itu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh haruslah maksimal. Kemudian media pembelajaran diperlukan untuk memudahkan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik (Borisova, 2016).

Kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi adalah salah satu kendala bagi pendidik dan orangtua dalam pembelajaran jarak jauh ini. Pendidik juga harus mempertimbangkan penggunaan media belajar yang paling efektif dan relevan dengan kondisi serta kemampuan para peserta didik berdasarkan *feedback* dari peserta didik itu sendiri. Tidak mungkin pendidik hanya mengedepankan satu media belajar yang secara pribadi dinilai lebih efektif digunakan, sementara setiap peserta didik

berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Jika hal tersebut diterapkan, maka sangat besar kemungkinan akan terdapat peserta didik tidak mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Latar belakang sosial dan ekonomi yang tidak cukup baik membuat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi sebagian anak menjadi terasa sulit. Anak dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah akan merasakan keterbatasan-keterbatasan dalam pemenuhan fasilitas belajar selama PJJ. Dampak dari adanya pembelajaran jarak jauh membuat fasilitas belajar menjadi hal penting untuk mendukung kelancaran pembelajaran jarak jauh. Sementara di satu sisi lain tidak semua anak dapat terpenuhi fasilitas belajarnya. Dampak tersebut juga berimbas pada beberapa aspek yang menyebabkan peserta didik mengalami kendala-kendala lain di antaranya adalah ketersediaan biaya, layanan, *feedback*, motivasi belajar, serta kurangnya pembiasaan dan pengalaman (Attri, 2012).

Berdasarkan observasi sementara yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di SMPN 57 Jakarta ternyata masih terdapat siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan baik. Hal ini terlihat saat pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui media belajar *WhatsApp* masih terdapat siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, selain itu terdapat siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat dengan tenggat waktu yang sudah ditetapkan oleh guru. Pada saat diskusi

masih terdapat siswa yang tidak berpartisipasi dalam diskusi, sebagian siswa ini enggan untuk memberikan jawaban atau tanggapan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada guru mata pelajaran PPKN di SMPN 57 Jakarta diketahui bahwa sebagian siswa memiliki keterbatasan fasilitas belajar. Tidak sedikit siswa yang tidak memiliki gawai pribadi, akibatnya siswa tersebut harus menggunakan gawai orangtuanya sebagai media belajar. Contoh lain yang disampaikan oleh narasumber yaitu sebagian siswa masih terkendala untuk mengikuti pembelajaran jika media belajar yang digunakan oleh guru adalah aplikasi *Zoom*. Keterbatasan kuota internet dan gawai siswa yang tidak kompatibel menjadi alasan atas kendala tersebut.

Jika dilihat dari penjelasan di atas, dampak dari pembelajaran jarak jauh ini membuat guru harus beradaptasi dengan teknologi yang ada. Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran juga harus bisa diakses oleh siswa dengan melihat kepada keterbatasan dan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan siswa harus berjuang untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Benar adanya bahwa guru dan peserta didik tidak akan bisa luput dari dampak pembelajaran jarak jauh. Namun kini beban dan peran orangtua juga semakin besar, karena anak tidak lagi diajarkan secara langsung oleh guru.

Seiring tetap berjalannya pembelajaran jarak jauh, perlu adanya penyesuaian yang terus-menerus harus dilakukan. Penyesuaian yang paling utama dimulai dari rumah. Dalam lingkungan rumah orangtua berperan dalam mendampingi dan

mengawasi anak ketika mengikuti proses pembelajaran jarak jauh dengan memberikan pengertian bahwa belajar dari rumah tetap harus dilakukan sama seperti ketika anak belajar di sekolah. Orangtua juga harus menyesuaikan dirinya pada penggunaan teknologi. Orangtua yang terbiasa dengan penggunaan teknologi akan lebih mudah dalam membimbing anak pada kegiatan belajarnya. Sedangkan orangtua yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi akan mengalami kendala dalam membimbing anaknya ketika pembelajaran jarak jauh.

Pendidikan adalah sebuah tanggung jawab dari beberapa pihak yang di dalamnya terdapat peranan pemerintah, sekolah dengan guru sebagai pendidik, dan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga. Orangtua mau tidak mau harus siap menghadapi perubahan yang ada. Sebelum adanya pembelajaran jarak jauh, mayoritas orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membimbing anaknya, karena sebagian besar waktu belajar anak adalah di sekolah. Namun saat ini situasi telah berubah, waktu yang bisa digunakan orangtua untuk memberikan bimbingan kepada anaknya semakin banyak dan ada kedekatan yang penuh emosi antara orangtua dan anak yang lebih dari sebelumnya (Haerudin, et al., 2020).

Dalam pembelajaran jarak jauh khususnya pada kegiatan belajar anak peranan orangtua menjadi sangat penting. Orangtua adalah pembimbing dan pengawas anak selama belajar di rumah untuk memastikan anak memiliki pengalaman belajar dari rumah yang baik. Dalam pembelajaran jarak jauh orangtua bertindak sebagai sosok yang memimpin pelaksanaan pembelajaran di rumah, menjadi pengajar dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada materi yang guru sampaikan. Dengan demikian peran orangtua dapat dikatakan sebagai penyampai materi pembelajaran yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh guru.

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) orangtua mempunyai empat peran yakni sebagai: 1) Guru di rumah, yaitu berperan untuk memberikan bimbingan belajar kepada anaknya selama PJJ, 2) Fasilitator, artinya orangtua berperan untuk menyediakan fasilitas belajar anak dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, 3) Motivator, artinya orangtua berperan sebagai pemberi motivasi kepada anak dengan memberikan semangat. Ini merupakan bentuk dukungan orangtua untuk anaknya agar anak memiliki motivasi belajar dan berprestasi, 4) Pengaruh atau memimpin untuk mengarahkan (Winingsih, 2020).

Telah terbukti melalui penelitian-penelitian yang ada memberikan hasil bahwa kontribusi orangtua dalam mendidik anak sangatlah besar dan mempengaruhi kemampuan anak dalam pendidikannya. Menurut Olsen dan Fuller (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Home-School Relations: Working Successfully with Parents and Families, 3rd Edition*" keterlibatan orangtua memiliki efek positif pada anak. Ini terjadi ketika orangtua dan sekolah terus memberikan dukungan dan dorongan kepada anak dalam proses pengembangan dan pembelajaran. Selain itu keterlibatan orangtua juga memberikan keuntungan bagi anak yang orangtuanya tetap terlibat, biasanya mengalami perubahan menjadi lebih baik dan kecil kemungkinan putus sekolah.

Ki Hajar Dewantara dalam teorinya mengungkapkan bahwa *“Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”*. Rumah adalah sekolah yang paling utama, peran orangtua sebagai guru memiliki pengaruh yang besar. Sebagai guru dalam keluarga, orangtua mempunyai peran dalam mendidik anaknya, di tambah dengan adanya PJJ yang kini mengharuskan anak harus belajar dari rumah membuat peran orangtua sebagai guru di lingkungan keluarga semakin besar. Kenyataan inilah yang menjadikan peran orangtua menjadi sangat sentral. Orangtua dituntut untuk semakin terlibat dalam mendidik maupun membimbing anaknya selama pembelajaran jarak jauh. Ini menjadi momentum yang sangat tepat untuk orangtua masuk, terlibat, dan mengambil peran dalam proses belajar anak. Oleh karena itu maka penting untuk mengetahui apakah dalam masa pembelajaran jarak jauh ini para orangtua sudah ikut terlibat mengambil peranan dalam membimbing anak. Serta bagaimana orangtua membimbing anaknya sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan mengingat pentingnya keterlibatan orangtua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki kedudukan yang mendasar, maka dengan tema *“Keterlibatan Orangtua dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kualitatif di SMPN 57 Jakarta)”* penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orangtua dalam membimbing anak selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada mata pelajaran PPKN.

B. Masalah Penelitian

Pembelajaran jarak jauh membuat dampak yang besar bagi peserta didik, ini membuat banyak perubahan bagi pengalaman belajar peserta didik. Pada latar belakang di atas telah sedikit di uraikan beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh di SMPN 57 Jakarta. Dalam konteks ini media belajar yang digunakan adalah aplikasi *WhatsApp*. Sering sekali didapati siswa yang telat bergabung dalam pembelajaran. Hal ini dilihat melalui respon siswa dalam *WhatsApp Group* dan beberapa siswa mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan waktu pengumpulan yang telah ditentukan. Melihat masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum cukup baik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak di rumah, mempunyai peran dan tanggung jawab besar, juga mempengaruhi pengalaman belajar anak selama pembelajaran jarak jauh. Oleh karena adanya masalah-masalah tersebut maka penelitian ini mencoba untuk meneliti sejauh mana keterlibatan orangtua dalam membimbing anaknya selama pembelajaran jarak jauh melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orangtua sebagai bentuk keterlibatannya.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks masalah tersebut, maka adapun fokus penelitian yang dirumuskan yaitu, sejauh mana keterlibatan orangtua dalam membimbing anak selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kemudian adapun sub fokus

pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterlibatan orangtua dalam membimbing anaknya selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

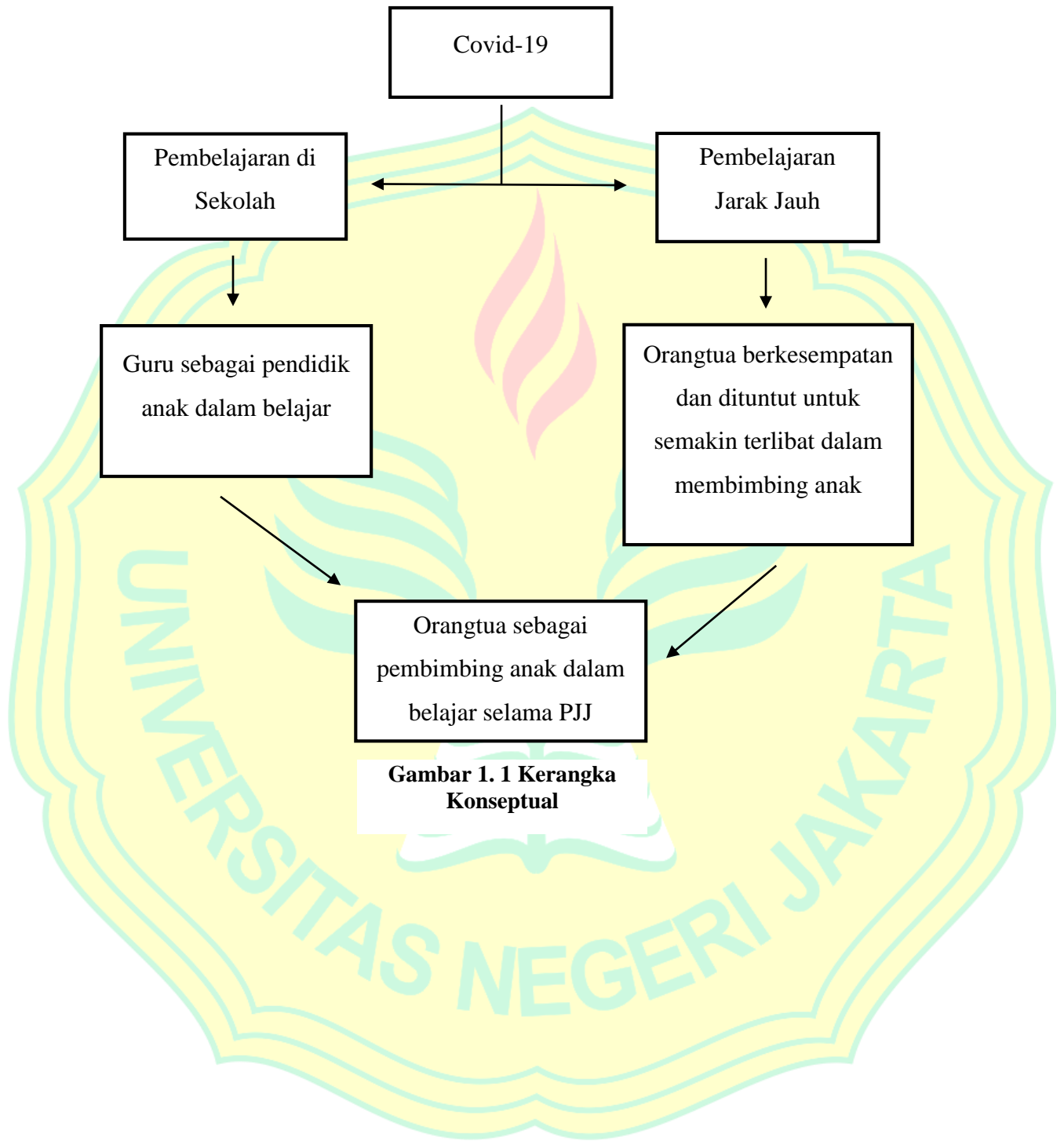
D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan dari fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka berikut adalah pertanyaan penelitian yang dirumuskan:

1. Apa yang dilakukan orangtua dalam membimbing anak selama PJJ?
2. Bagaimana keterlibatan orangtua sebagai pembimbing belajar anak selama PJJ?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan orangtua dalam membimbing anaknya selama PJJ?

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini yang akan dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual